

museumacam

P O S E

30.04 - 18.09.2022

Dua lukisan karya perupa Indonesia S. Sudjojono yang menggambarkan medan seni rupa Indonesia pada tahun 1970-an merupakan titik tolak pameran ini. *Pose* (1975) yang merupakan koleksi Museum MACAN dan *High Level* (1970) koleksi Museum Seni Rupa dan Keramik Jakarta dipamerkan bersama-sama. Karya-karya ini menggambarkan dunia seni rupa Indonesia dengan perupa, kritikus seni, pemilik galeri, dan kolektor sebagai cara mengilustrasikan perubahan sosial di Indonesia pada awal masa Orde Baru yang berfokus pada stabilitas ekonomi dan politik. Kita dapat memperkirakan bahwa judul karya-karya ini — *Pose* dan *High Level* — mengacu pada pengamatan kritis (serta sinis) mengenai tontonan kelas sosial, tuntutan kenyamanan hidup dari golongan elite yang terpengaruh oleh pergeseran kuasa negara, keterhubungan pasar, dan budaya konsumerisme.

Karya-karya Sudjojono mengungkap amatan kritis dan penting dari perupa dalam periode perubahan sosial, ekonomi, dan budaya. Lukisan Sudjojono dipamerkan bersama sepilihan karya lainnya, dari koleksi Museum MACAN yang juga mengandung pemaknaan pergeseran kuasa dan ideologi, serta keterkaitan antara tontonan, sikap, dan pretensi. Pameran ini mengamati berbagai ekspresi sinis Political Pop di Tiongkok pada penghujung 1990-an; eksplorasi Jepang mengenai efek transformasi ekonomi terhadap budaya populer; selebritas dan produksi massal di Amerika Serikat; serta bergesernya

medan media sosial global, kreativitas, dan posisi sosial perupa dalam ‘dunia seni rupa’ pada awal abad ke-21.

Pameran ini menampilkan karya-karya dari A.D. Pirous, Ahmad Sadali, But Muchtar, Damien Hirst, David LaChapelle, I Nyoman Masriadi, Jeff Koons, Keith Haring, Liu Ye, Richard Prince, S. Sudjojono, Srihadi Soedarsono, Takashi Murakami, Tang Zhi Gang, Wang Guangyi, Wang Xin, Yue Minjun, dan Yoshitomo Nara.

ABOUT THE EXHIBITION

The starting point for this exhibition is two paintings by Indonesian artist S. Sudjojono that depict the Indonesian art scene in the 1970s. *Pose* (1975), which is in the collection of Museum MACAN, is exhibited together with *High Level* (1970) from the collection of Museum Seni Rupa dan Keramik, Jakarta (The Museum of Fine Arts and Ceramics, Jakarta). These works depict the Indonesian art scene, its artists, art critics, gallerists, and collectors as a way to illustrate the societal changes occurring in Indonesia after the establishment of the New Order and its focus on economic and political stability. We can appreciate, through the titles of these paintings — *Pose* and *High Level* — a critical (and cynical) observation of the spectacle of social class, the leisurely pursuits of elites influenced by shifting state power, market connectivity, and consumer culture.

These works by Sudjojono, reveal the crucial and critical observations of artists, during periods of social, economic, and cultural change. Sudjojono's paintings are presented alongside other works, drawn from Museum MACAN's collection, that similarly present shifts in power and ideology, and the relationship to spectacle, posture, and to pretence. The exhibition looks at cynical expressions of Political Pop in late-1990s China; Japanese explorations of economic transformations and their impact on popular culture; celebrity and mass production in the United States, as well as the shifting global terrain of social media, creativity, and the social position of artists within the 'art world' in the early 21st century.

ABOUT THE EXHIBITION

The exhibition presents A.D. Pirous, Ahmad Sadali, But Muchtar, Damien Hirst, David LaChapelle, I Nyoman Masriadi, Jeff Koons, Keith Haring, Liu Ye, Richard Prince, S. Sudjojono, Srihadi Soedarsono, Takashi Murakami, Tang Zhi Gang, Wang Guangyi, Wang Xin, Yue Minjun, and Yoshitomo Nara.

**Pameran ini diselenggarakan bekerja sama dengan
Museum Seni Rupa dan Keramik dengan dukungan
Yayasan Mitra Museum Jakarta**

This exhibition is in collaboration with the Museum of Fine Arts and Ceramics with the support of the Friends of Jakarta Museums Foundation

Mitra Pameran | Exhibition Partners



Mitra Cat Resmi | Official Paint Partner



Mitra Virtual Reality | Virtual Reality Partner





S. SUDJOJONO

(I. Hindia Belanda / b. Dutch East Indies, 1913–1985)

Pose (1975)

Cat minyak di atas kanvas yang dipasang pada papan

Oil on canvas mounted on board

80 x 52,5 cm

Koleksi milik / Collection of Museum MACAN

Sindudarsono Sudjojono (I. Hindia Belanda, 1913–1985) merupakan tokoh penting dalam perkembangan Seni Rupa Modern Indonesia khususnya dalam pendekatannya terhadap realisme. Karya *Pose* (1975) menggambarkan dunia seni Indonesia yang glamor pada tahun 1970-an. Sudjojono melukiskan dirinya dengan jaket cokelat di tengah sosok-sosok berpenampilan mewah. Tampak pada sisi kanan lukisan, seorang fotografer menunggu untuk mengabadikan kelompok tersebut.

Meski menggambarkan dirinya sebagai pusat dari karya ini, kita dapat melihat pesan ambigu sang perupa melalui kesederhanaan penampilannya. Judul karya ini juga menimbulkan berbagai kemungkinan interpretasi mengenai posisi perupa dan seni rupa di tengah masyarakat. Kata “pose” dapat mengacu pada sikap tubuh, postur, dan gestur saat seseorang difoto atau sedang dilukis. Namun dalam pemahaman lain dapat pula mengacu pada perilaku tertentu yang dilakukan sebagai muslihat dan penciptaan kesan untuk memperdaya orang lain.

Karya-karya Sudjojono pada tahun 1970-an menggambarkan kelas elite yang baru. Karya ini mengemukakan kuasa baru dalam dunia seni rupa sekaligus mengindikasikan fungsi sosial seni yang bergeser dari kepentingan perjuangan nasional (seperti misalnya karya-karya realisme awal Sudjojono) menjadi sebuah tontonan bagi kalangan yang lebih terbatas.

Sindudarsono Sudjojono (b. Dutch East Indies, 1913–1985), an important figure in the history of modern Indonesian art, is known for his approach to realism. *Pose* (1975) portrays the glamorous Indonesian art world in the 1970s. Sudjojono depicts himself at the center of the painting wearing a brown jacket amidst extravagantly dressed figures. On the right side of the painting, a photographer stands waiting to take a picture of the group.

While Sudjojono positions himself at the center, we sense the artist's ambiguous message in his modest clothing. The work's title suggests multiple interpretations of the role of art and the artist in society. *Pose* can refer to holding a posture or gesture to be photographed, painted, or drawn. However, it can also refer to a particular behavior, a deceitful act to give a false impression to others.

Sudjojono's caricatural works during the 1970s depict the new elite. They address the new power in the art world and also suggest the shifting social function of art from serving the interest of national struggle (such as in Sudjojono's early realism works) into a spectacle for a more limited audience.

Sudjojono menggambarkan dirinya dalam berbagai ekspresi wajah dan gerak tubuh untuk menyampaikan pandangan pribadi tentang lingkungannya. Jika kamu menciptakan potret dirimu sendiri, bagaimana caramu menggambarkan wajah dan tubuhmu untuk dapat bercerita?

Bayangkanlah gambar-gambar yang kamu lihat di media sosial dan bagaimana orang bergaya saat berfoto. Menurutmu, apa yang bisa diceritakan mengenai orang-orang dan masyarakat dari gaya mereka?

Sudjojono portrays himself in various facial expressions and gestures to address his personal view of his surroundings. If you drew your own self-portrait, how would you draw your face and your body to express your story?

Think about the images you see on social media and the way people pose for photographs. What do you think these poses reveal about people and society?



S. SUDJOJONO

(I. Hindia Belanda / b. Dutch East Indies, 1913–1985)

Maka Lahirlah angkatan '66 (1966)
Hence Was Born the '66 Generation

Cat minyak di atas kanvas / Oil on canvas

99 x 83 cm

Koleksi milik / Collection of Museum Seni Rupa dan Keramik

Maka lahirlah Angkatan '66 (1966) merupakan catatan politik penting dari demonstrasi mahasiswa yang menyuarakan tuntutan dibentuknya pemerintahan baru tahun 1966. Sosok pada lukisan ini membawa kuas dan sebuah kaleng cat dengan celana yang digulung di tengah kebisingan pusat kota Jakarta, di depan sebuah spanduk. Karya ini menunjukkan komitmen Sudjojono pada realisme dengan menyertakan detail selayaknya peristiwa asli yang terlihat melalui ciri-ciri pada topi pemuda dan gambaran bangunan-bangunan di area Thamrin. Tulisan "Maka lahirlah Angkatan '66" tampak pada bagian kiri bawah lukisan. Pada sebelah kanan, tertuliskan inskripsi:

*Dengan segala alat, dgn segala keberanian jd menakjubkan, penyambung-lidah rakyat jd, muda2 ini berkata:
...Demi Ampera!*

Ampera merupakan singkatan dari 'Amanat Penderitaan Rakyat' yang kerap digunakan sebagai dukungan untuk memperjuangkan kesejahteraan sosial bagi mereka yang menderita. Sekilas, gambar ini menunjukkan keberhasilan demonstrasi mahasiswa generasi '66, yang juga menjadi aktor-aktor penting dalam pemerintahan Orde Baru. Namun, karya ini juga menimbulkan spekulasi dengan tersiratnya gambaran senjata di balik jaket si pemuda, alat yang sulit diakses tanpa adanya dukungan kekuatan politik lainnya.

Maka lahirlah Angkatan '66 (1966) is an important political record of the student demonstration voicing demands to establish a new government in 1966. The figure holds a paintbrush and a can of paint with a rolled-up pants sleeve in the middle of the bustling city center of Jakarta with protest banners on the back. The work shows Sudjojono's commitment to realism by using visuals made based on the 1966 demonstration which can be seen in the details of the young man's hat and the depiction of buildings in the Thamrin area. The writing *Maka lahirlah Angkatan '66* (Hence was born the '66 Generation) appears as an inscription on the bottom left of the painting. On the right side, an inscription stated:

*With all the tools, with all the magnificent courage, passes on the voice of the people, these youth acclaimed:
...For the sake of Ampera!*

Ampera stands for *Amanat Penderitaan Rakyat* (mandate from the people's suffering) popularly used as an encouragement to fight for the social welfare of those who suffer. At a glance, the picture might depict the successful student demonstration of the '66 generation which some of the key figures become important actors in the New Order administration. But the work also triggers speculation, by including what seems to be weapons behind the student's red jacket, a tool that can't be easily owned without the support of other political powers.

Sudjojono gemar melukis berdasarkan dunia yang ia amati. Dalam lukisan ini, ia menggambarkan kondisi tahun 1960-an yang sesungguhnya melalui gambaran gedung di area Thamrin, sekitar Hotel Indonesia.

**Perhatikanlah gedung-gedung itu.
Apakah kamu mengenalinya?
Dapatkah kamu menebak gedung apa yang masih ada hingga hari ini?
Apakah kamu dapat menyebutkan nama gedung-gedung di pusat kota Jakarta?**

Sudjojono likes to paint based on the world he observes. In this painting, the artist depicts the actual condition of the 1960's buildings in the Thamrin area, near Hotel Indonesia.

**Take a look at the buildings.
Do you recognize them?
Can you guess which building still exists?
Can you name buildings in today's Jakarta city center?**



S. SUDJOJONO

(I. Hindia Belanda / b. Dutch East Indies, 1913–1985)

***High Level* (1970)**

Level Tingkat Tinggi

Cat minyak di atas kanvas / Oil on canvas

94 x 104 cm

Koleksi milik / Collection of Museum Seni Rupa dan Keramik

High Level (1970) menggambarkan sekelompok individu yang sedang mencermati patung abstrak dalam sebuah pameran seni rupa. Di sebelah kiri, tampak seorang pria menatap patung abstrak. Di sampingnya, seorang pemuda berjongkok dengan membawa buku sambil menatap karya dengan saksama. Kedua figur ini kerap diinterpretasikan sebagai jurnalis dan kritikus seni. Di bagian tengah berdiri seorang pria yang kerap diinterpretasikan sebagai sosok perupa. Di depan perupa, tampak seorang pria sangat serius memperhatikan detail karya sambil melepas kacamatanya bersama seorang perempuan yang merokok sambil bertopang dagu seakan mulai merasa bosan. Keduanya kerap diidentifikasi sebagai kolektor. Dari kejauhan, tampak dua sosok membungkuk, sebuah gestur yang kerap diartikan sebagai tanda kesopanan. Kedua figur ini dapat dilihat sebagai pemilik atau pekerja galeri.

Adegan ini memperolok ‘borjuisme’. Sinisme Sindudarsono Sudjojono (I. Hindia Belanda, 1913–1985) melalui pendekatan karikatural merupakan kekhasan yang dapat kita jumpai pada karyanya pada tahun 1970–1980an, yang juga mengungkapkan pandangannya mengenai perubahan sosial yang terjadi pada masa Orde Baru.

High Level (1970) depicts a group of individuals in an art exhibition observing an abstract sculpture. On the left side of the painting, a man stands gazing at an abstract sculpture. Beside him, a young man squats with a book regarding the artwork attentively. These figures are often interpreted as art critics and a journalist. In the middle, stands a man who often identified as the artist. In front of the artist, a man took his glasses and perform a detailed observation of the work with a woman standing behind him smoking a cigarette propping her chin, perhaps out of boredom. Both are often interpreted as collectors. In the background, two figures stand with bent shoulders, a gesture that can be associated with politeness. These figures are sometimes interpreted as gallerists or gallery workers.

This scene mocks the bourgeoisie. Sindudarsono Sudjojono's (b. Dutch East Indies, 1913–1985) cynicism through caricatural figures is a distinct feature of his work in the 1970s and 1980s, which could also demonstrate his views towards the societal changes in the New Order period.

Panduan Untuk Anak | Guide for Children

Karakter dalam lukisan Sudjojono sedang memperhatikan karya di sebuah pameran. Masing-masing karakter memperlihatkan ekspresi yang unik. Mari tebak apa yang sedang mereka pikirkan!

**Siapakah yang sedang menikmati pameran tersebut?
Apakah kamu dapat menemukan siapa yang mulai bosan?
Lalu, siapakah dari mereka yang sedang kebingungan?**

Sudjojono's characters are observing an artwork exhibited in an exhibition. Each of them has a unique expression. Try guessing what the figures might be thinking.

**Which figures are enjoying the exhibition?
Can you find someone who's getting bored? Can you also find a confused figure?**

PROYEKSI PEMBANGUNAN

Ekonomi Indonesia pada tahun 1970-an ditandai oleh pertumbuhan investasi asing dan volume produksi minyak dalam negeri yang besar, dengan pendapatan yang digunakan untuk membiayai infrastruktur dan proyek pembangunan. Masa yang dikenal dengan sebutan ‘Era Pembangunan’ ini diwarnai konstruksi bangunan-bangunan modern untuk perumahan, perkantoran, hotel, dan bank yang serba pesat.

Sesudahnya, dunia seni rupa juga mengalami perkembangan, dengan angka dan frekuensi pameran yang meningkat. Ruang-ruang pamer baru dibuka, serta figur-firug berpengaruh bermunculan dari kalangan terbatas yang memperoleh keuntungan dari perkembangan ekonomi Indonesia yang luar biasa.

Seiring perubahan sosial ini, seni rupa Indonesia juga mengalami pergeseran estetika dari kecenderungan realisme sosial menuju abstraksi — sebuah pendekatan yang dinilai apolitis dan selaras dengan kestabilan negara serta perkembangan ekonominya.

Eksplorasi abstraksi dari kubisme hingga lukisan color-field dapat diamati pada karya But Muchtar, Sriadi Soedarsono, dan Ahmad Sadali, ketiga perupa yang pernah menempuh pendidikan di

Amerika Serikat dan kerap diasosiasikan dengan karya non-representasional dari tahun 1950-an. *Figures* (1962) karya But Muchtar menunjukkan kecenderungan kubisme awal yang dikembangkan sejak masa pendidikannya bersama pengajar dari Barat, Ries Mulder di akademi seni yang kini dikenal sebagai Institut Teknologi Bandung (ITB). Pada karya Ahmad Sadali dan Srihadi Soedarsono, kita dapat melihat pendekatan gerakan lukisan Color Field Amerika Serikat melalui penggunaan bidang-bidang warna yang secara umum bebas dari representasi dan simbolisme politik.

Bersama kebangkitan seni apolitis pada tahun 1970-an, perupa yang bekerja dengan pendekatan realisme sosial melukis keseharian seperti potret, suasana pasar, dan pelabuhan. Karya-karya Sudjojono dalam gaya ini juga mengungkap pandangan kritisnya mengenai perubahan zaman.

DEVELOPMENT PROJECTIONS

Indonesia's economy in the 1970s was marked by growth in foreign investment and massive domestic oil production, of which the revenues were used to fund infrastructure and development projects. This so-called 'development era', saw the rampant construction of modern buildings for residences, offices, hotels, and banks.

Subsequently, Indonesia's art scene also bloomed, with increased numbers and frequency of exhibitions. New exhibition spaces opened, and influential figures emerged within a particular segment of society that was benefiting from Indonesia's tremendous economic growth.

Along with these societal changes, the Indonesian art world also experienced an aesthetic shift from social realism towards abstraction, an approach that was believed to be apolitical and compatible with the state's stability and its economic development.

The exploration of abstraction from cubism to color-field work can be seen in the work of But Muchtar, Srihadi Soedarsono, and Ahmad Sadali, artists that have been trained in the United States and associated with non-representational work since the 1950s. But Muchtar's Figures (1962) show an example of the early cubist style developed

when he was studying with a western lecturer Ries Mulder in the art school now known as the Institut Teknologi Bandung (Bandung Institut of Technology). In the work of Ahmad Sadali and Sriadi Soedarsono, we can see the influence of the American Color Field painting movement using color blocking which is generally considered to be free from any representation and political symbolism.

With the rise of apolitical art in the 1970s, artists working in social realist styles depicted daily life including portraits, scenes from markets, and the harbor. Sudjojono's work in this style also captures his critical view of the changing era.



Srihadi SOEDARSONO
(l. Hindia Belanda / b. Dutch East Indies, 1931–2022)

***Lanskap* (1962)**
Landscape

Cat minyak di atas kanvas / Oil on canvas
120 x 80 cm
Koleksi milik / Collection of Museum MACAN

Srihadi Soedarsono (I. Hindia Belanda, 1931–2022) merupakan perupa modern terkemuka Indonesia yang dikenal melalui karya-karya lanskapnya. Pada 1958, ia memperoleh pendidikan formal seni lukis dan mempelajari Formalisme Barat. Srihadi merupakan bagian dari Mazhab Bandung yang muncul pada tahun 1950-an. Mazhab Bandung mengutamakan warna, bentuk, dan komposisi dibandingkan realisme sosial dan gaya figuratif yang lebih populer di Yogyakarta. Pertentangan Bandung dan Yogyakarta merefleksikan polarisasi politik dan budaya di Indonesia pada tahun 1950-an hingga 1960-an, di mana kutub yang satu bergerak menuju cita-cita realisme sosial dan seni politis, sementara kutub lainnya bergerak dengan pendekatan abstrak dan non-figuratif.

Landscape (1962) merupakan salah satu eksplorasi Srihadi dalam lukisan abstrak. Karya ini menggambarkan hamparan warna merah yang bertumpuk dengan sapuan ber-nuansa abu-abu dan cokelat, memperlihatkan lapisan warna yang kompleks di bawahnya. Bentuk abstrak dalam praktik berkesenian Srihadi mencapai puncaknya antara tahun 1960–1962, sebelum sang perupa memperluas minatnya pada eksplorasi objek dan figur.

Srihadi Soedarsono (b. Dutch East Indies, 1931–2022) was one of Indonesia's leading modern artists known for his landscapes. In 1958, he studied painting and trained in Western Formalism. Srihadi was part of the 'Bandung School', which emerged in the 1950s. The Bandung School prioritized color, form, and composition over figuration and social realism, which was the popular style in Yogyakarta. This opposition between the Bandung and Yogya schools reflects a larger cultural and political polarization in Indonesia during the 1950s and 1960s, where one side moved towards ideals of social realism and political art, and the other towards a non-figurative and abstract approach.

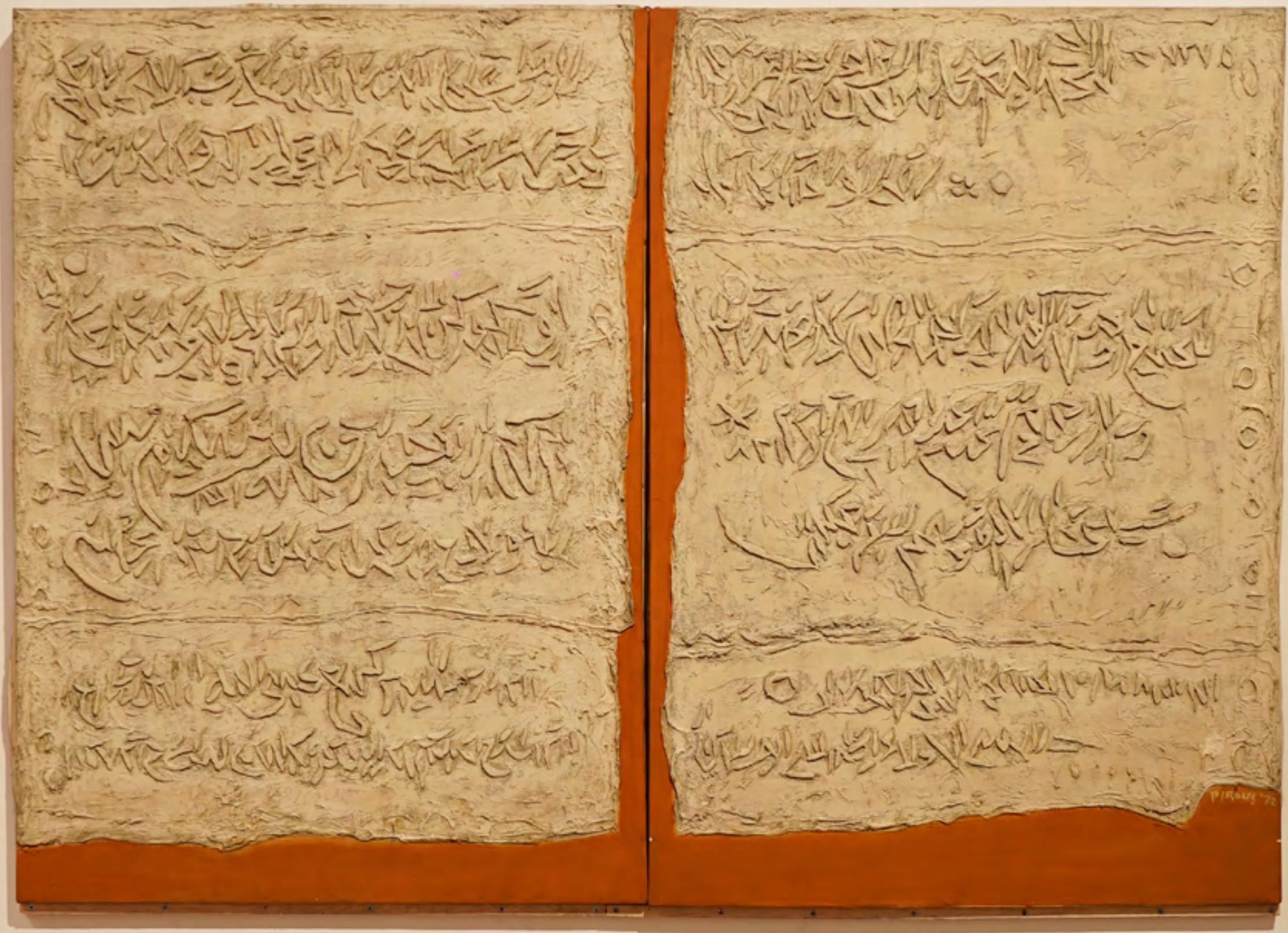
Landscape (1962) is one of Srihadi's explorations in abstract painting. It depicts a red field of color, juxtaposed with a landmass created through grey and brown hues revealing complex layers of other colors underneath. The abstract form in Srihadi's practice was at its height between 1960 and 1962, after which, the artist further expands his interest in figures and objects.

Srihadi Soedarsono menciptakan karya melalui beragam lapisan warna yang disapukan di atas kanvas. Meskipun lukisan ini didominasi oleh warna merah, putih, dan cokelat, lihatlah lebih dekat dan temukan warna-warna lain di dalamnya!

Berapa banyak warna yang dapat kamu temukan dalam karya ini? Warna apa yang menjadi favoritmu? Bayangkan hasil dari penggunaan lapisan warna yang beragam serta sapuan kuas yang halus, dan perbandingannya dengan penggunaan satu warna solid saja yang langsung hadir dari tube cat!

Srihadi Soedarsono builds his work through layers of different colors of paint upon the canvas. While the painting is dominated by red, white, and brown colors, look closely to see what other colors you can find!

How many colors can you identify in this painting? What colors is your favorite? Think about the effect of using different layers of paint and a series of light brushstrokes in contrast to using just one color straight from the paint tube!



A.D. Pirous

(I. Hindia Belanda / b. Dutch East Indies, 1932)

***Tulisan Putih* (1972)**

White Writing

Media campuran di atas kanvas / Mixed media on canvas

101 x 141 x 2.5 cm

Koleksi milik / Collection of Museum Seni Rupa dan Keramik

Abdul Djalil Pirous (I. Hindia Belanda, 1932) adalah perupa Indonesia yang dikenal dengan lukisan yang menggabungkan abstraksi geometris dengan kaligrafi serta desain Islami. Dididik di Institut Teknologi Bandung, ia dipandang sebagai bagian dari generasi pionir seni abstrak di Indonesia yang dikenal dengan istilah Mazhab Bandung. Setelah menyelesaikan studinya di Rochester Institute of Technology, New York, Amerika Serikat, ia mulai menyertakan elemen Islami dalam karya lukisnya.

Pada karya yang dibuat tahun 1972 ini, Pirous menunjukkan eksplorasi abstrak yang kuat melalui deformasi huruf kaligrafi — yang secara sengaja mengaburkan keterbacaannya — untuk menggunakannya sebagai elemen visual. Eksplorasi ini menempatkan karya *Tulisan Putih* (1972) sebagai pemenang dari ‘Pameran Besar Seni Lukis Indonesia’, lomba seni rupa terbesar di Jakarta pada tahun 1974. Hal ini mengundang protes dari perupa muda yang menyatakan bahwa kompetisi tersebut menunjukkan stagnasi seni rupa akibat depolitisasi seni, sebuah protes yang kemudian dikenal sebagai ‘Desember Hitam’. Peristiwa ini menumbuhkan gerakan yang lebih besar yang dikenal dengan nama ‘Gerakan Seni Rupa Baru’, sebuah titik mula pertumbuhan praktik kritis seni rupa kontemporer di Indonesia.

Abdul Djalil Pirous (b. Dutch East Indies, 1932) is an Indonesian artist known for his paintings that incorporate geometric abstraction with calligraphy, and Islamic designs. Trained at the Bandung Institute of Technology, he is regarded as part of a generation of artists who pioneered abstract art in Indonesia, often referred to as the Bandung School. After he finished his study at the Rochester Institute of Technology, New York, United States, he began to incorporate Islamic elements into his paintings.

In this work made in 1972, Pirous shows his strong abstraction exploration where he deformed his calligraphic letter to be intentionally unreadable function merely as visual elements. This intriguing exploration has placed *Tulisan Putih* (1972) as the winner of 'Pameran Besar Seni Lukis Indonesia' in 1974 which was the biggest art competition in Jakarta at that time. The competition was responded by a protest from a young artist group claiming the competition shows Indonesian art stagnancy due to the depoliticization of art, later known as 'Black December'. The event triggered a big art movement known as 'Indonesian New Art Movement' a starting point of critical contemporary art practice in Indonesia.

A. D. Pirous menggunakan huruf arab sebagai inspirasi visualnya. Dalam lukisan ini, ia mengaburkan garis-garis pada huruf untuk mengubahnya menjadi gambar.

**Apakah kamu dapat menyebutkan huruf lain yang terlihat seperti gambar?
Dari manakah asal huruf-huruf tersebut?**

A. D. Pirous uses Arabic letters as his visual inspiration. In this painting, he works further to blur the lines of letters and turn them into a picture.

**Can you name other letters
that look like a drawing?
Where do they originate from?**

PABRIK KREATIF

Setelah Perang Dunia Kedua, Amerika Serikat mengalami ledakan produksi. Inovasi dalam teknologi media radio dan televisi yang dipertajam perkembangan periklanan massal membentuk gelombang budaya konsumerisme baru. Antara tahun 1940-an dan 1950-an, tumbuh seni rupa model baru melalui peran sponsor yang berlimpah serta promosi reputasi, kepribadian, dan produk perupa Amerika Serikat melalui media di dalam dan luar negeri. Bermula dari pertengahan abad ke-20 hingga hari ini, seni rupa kontemporer berkelindan dengan keterhubungan produksi seni, pasar, dan periklanan.

Memasuki tahun 1980-an, Amerika Serikat yang berorientasi pada pasar kapitalis menyaksikan kebangkitan perupa layaknya selebritas. Keith Haring dikenal setelah kebangkitan Seni Pop (Pop Art) dan menjadi populer melalui sorotan media. Ia merupakan pionir pengembangan produk seni, yang dapat dibeli dengan harga 50 sen, menjadikan seni komoditas yang dapat diakses siapa saja. Jeff Koons yang pernah bekerja sebagai pialang komoditas untuk membiayai awal karier keseniannya di tahun 1980-an, menggunakan benda jadi untuk mengemukakan komentar kritis akan dekadensi eranya. Karyanya, *Jeff Koons* (1995–2000), merupakan contoh dari benda keseharian, yakni balon tiup, yang diangkat untuk memiliki status sebagai karya seni tinggi, serta diproduksi dalam sejumlah edisi untuk mengakomodasi permintaan dari berbagai penjuru dunia.

Praktik Richard Prince yang menggunakan citraan yang tersedia dari dunia periklanan menawarkan pendekatan kritis pada dunia penciptaan citra dan pengaruhnya terhadap persepsi kita. Apropriasi, atau praktik penggunaan citra yang sudah pernah ada, masih dipandang kontroversial hingga hari ini. Fotografer David LaChapelle melakukan persilangan antara seni rupa klasik dan fotografi fesyen dengan meminjam citraan dari kedua dunia tersebut untuk menciptakan citra hiper-realistic. *After the Deluge: Museum* (2007) merupakan gambaran surealistik dari reruntuhan museum dan katedral yang merujuk pada pergeseran masyarakat yang semakin menjauhi tradisi budaya dan religi. Seri ini juga menandai pembacaan kritis LaChapelle akan umur penyimpanan seni yang pendek.

Pada permulaan abad ke-21, perupa tidak hanya bereksperimentasi melalui medium dan metode produksi artistik, namun juga menjadi poros dari distribusi karya mereka. Damien Hirst, penggemar Jeff Koons sejak menjadi mahasiswa seni rupa di akhir 1980-an, menjadi populer di tahun 1990-an melalui generasi baru perupa kontemporer Inggris, Young British Artists (YBAs). Tahun 2008, Hirst menghasilkan 172 juta dolar saat menjual lebih dari 200 karyanya melalui balai lelang, ketimbang mengikuti tradisi sistem galeri. Wang Xin merupakan contoh lain dari tumbangnya nilai-nilai tradisional dari dunia seni rupa. Karyanya *We Create Future Artist Here* (2015) merupakan bagian dari seri karya instalasi Rose-Color yang memosisikan figur dunia seni rupa — seperti galeri, perupa, agen seni rupa, dan karya seni — sebagai subjek. Seri ini merupakan permainan warna, teknologi, dan slogan yang meletakkan audiens di tengah proyeksi spekulasi dan fantasi, sebuah simulasi yang ditawarkan oleh dunia seni rupa.

CREATIVE FACTORY

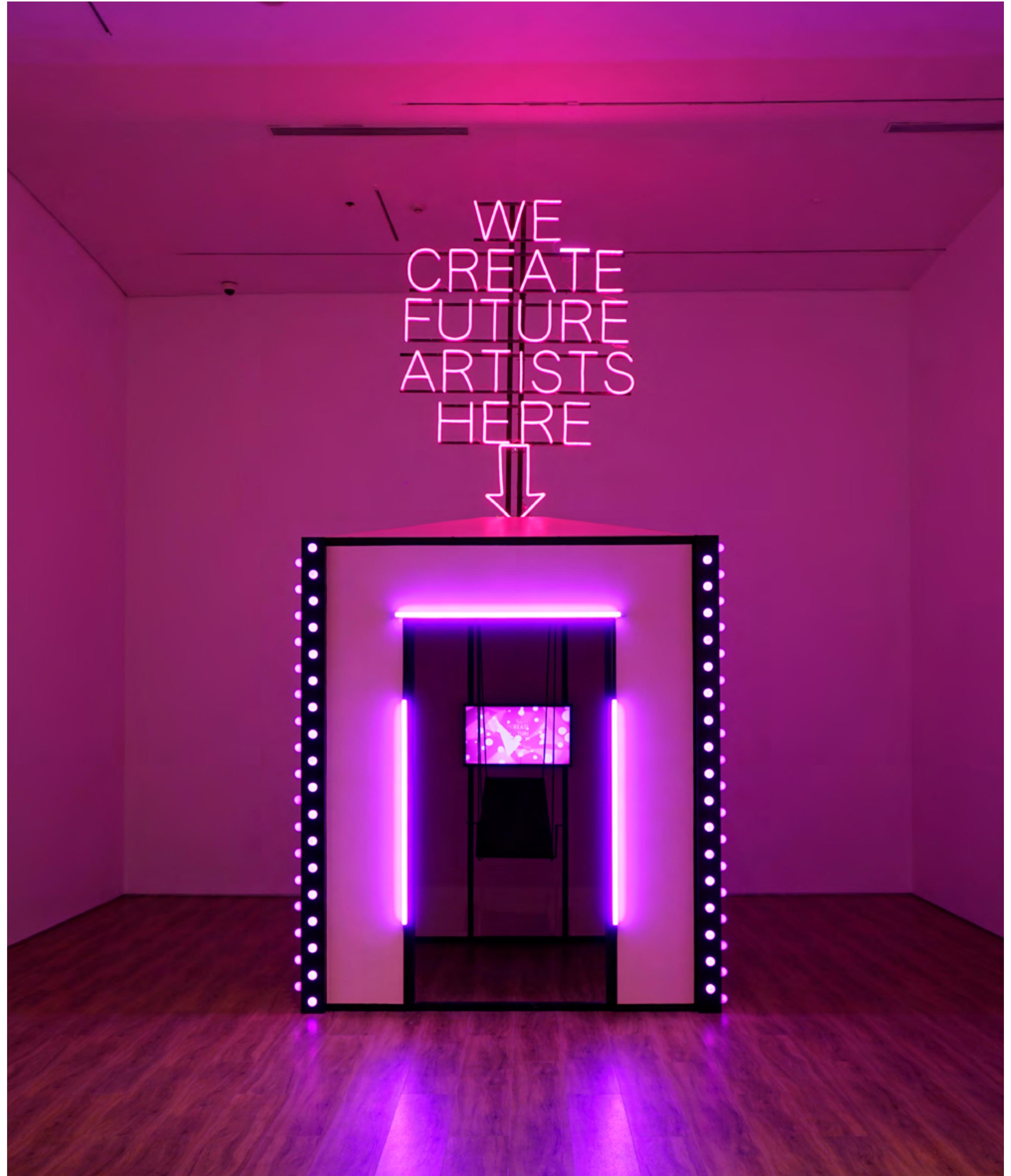
After the Second World War, the United States experienced a production boom. Innovation in media technologies like radio and television enhanced by mass advertising shaped the new wave of consumer culture. Between the 1940s and 1950s, the arts embodied a new model born through the roles of affluent sponsors and media which promoted the reputation, personalities, and products of American artists at home and abroad. Beginning in the mid-20th century until today, contemporary art practice engages with the interconnection of art production, the market, and advertising.

By the 1980s, the capitalist market-driven United States, saw artists rise to fame like celebrities. Keith Haring appears after the rise of Pop Art and gains popularity via media exposure. Haring pioneered art merchandising where anyone could acquire artwork for as little as 50 cents, making art a commodity accessible to everyone. Jeff Koons, who worked as a commodity trader to support his early art career in the 1980s, uses ready-made objects to make a critical commentary on the decadence of the era. *Jeff Koons* (1995–2000) is an example of an everyday object, the inflatable balloon, elevated to the status of high art and produced as editions to cater to the worldwide demand for his work.

Richard Prince's practice reworking of pre-existing images from advertisements has proposed a critical approach to the world of image creation and how it shapes our perception. Appropriation, the re-use of existing images, is still seen as controversial today.

Photographer David LaChapelle crosses classical artworks with contemporary fashion photography borrowing images from both worlds to create hyper-realistic images. *After the Deluge: Museum* (2007) is a surreal depiction of ruined museums and cathedrals which addresses wider society's shifts away from cultural and religious traditions. The series marks LaChapelle's critical reading of the limited shelf life of art.

At the beginning of the 21st century, artists had not only experimented with mediums and methods of artistic production, but they also became pivotal in the distribution of their work. Damien Hirst, who was a Jeff Koons fan when he was an art student in the late 1980s, rose to popularity in the 1990s as part of a new generation of British contemporary artists, the Young British Artists (YBAs). In 2008, Hirst made \$172 million when he sold over 200 of his new artworks via auction, instead of through the traditional gallery system. Another example of subverting traditional notions of the art world is seen in Wang Xin's *We Create Future Artist Here* (2015), from the Rose-Color installations series where art world figures — such as galleries, artists, art agents, and artworks — become the subject of work. The series takes a playful approach to colors, technologies, and slogans to situate the audience in a projection of speculation and fantasy, a simulation offered by the art world.



WE
CREATE
FUTURE
ARTISTS
HERE

Wang XIN
(l. Tiongkok / b. China, 1983)

We Create Future Artist Here (2015)
Kami Menciptakan Perupa Masa Depan di Sini

Kayu, Layar LCD TC, Strip LED, dan Logam
Wood, LCD TC, LED Strips, and Metal
200 x 200 x 450 cm
Koleksi milik / Collection of Museum MACAN

Kekaguman Wang Xin (l. Tiongkok, 1983) pada dunia seni rupa berawal saat ia menempuh pendidikan magister seni rupa di Amerika Serikat di mana ia melakukan pengamatan pada cara dunia seni rupa bekerja. Ia kemudian menyimpulkan bahwa dunia seni rupa merupakan sebuah sistem. Sama seperti sistem lainnya, dunia seni rupa juga memiliki bagian-bagian ‘mekanis’ yang bekerja seturut aturan untuk dapat melaksanakan pekerjaan. *We Create Future Artist Here* (2015) merupakan karya instalasi dengan kursi metal yang diposisikan sangat dekat dengan layar yang disertai warna merah muda yang menyilaukan, serta marka besar pada puncaknya yang menyajikan bacaan satir sang perupa tentang ekosistem seni rupa.

Seri *Rose-Color* oleh Wang Xin ini berhubungan dengan dunia seni rupa dan sistemnya. Penggunaan warna merah muda menimbulkan suasana yang ambigu, memesona, seksi, dan atraktif, serta memberikan efek hipnotis yang mempertajam intensitas karyanya.

Wang Xin's (b. China, 1983) fascination with the art world started after finishing her MFA in the United States where she observed the art world and the way it worked. She later pointed out that the art world is a system. Just like all other systems, it has 'mechanical' parts that will follow certain rules to run and carry out jobs. *We Create Future Artist Here* (2015) is an installation work with a metal chair positioned very close to a TV screen with blaring pinkish light and big bold signage on top that provides the artist's satirical reading on the ecosystem of art.

Wang Xin's Rose-Color series, relate to the art world and its system. The use of pink sets a mood that is charming, ambiguous, sexy, and attractive while at the same time having a hypnotizing effect that adds to the intensity of her work.

Panduan Untuk Anak | Guide for Children

Wang Xin menggunakan warna merah muda untuk menyampaikan imajinasinya mengenai dunia tempat ia tinggal.

Jika kamu dapat memilih warna untuk menciptakan dunia imajinasimu sendiri, warna apakah yang akan kamu gunakan?

Wang Xin uses rose color to address her imagination of the world she lives in.

If you have a choice of color to create an imaginary world of your own, what color would you use?



Damien HIRST
(I. Britania Raya / b. United Kingdom, 1965)

***Beautiful Magnificent Heaven Never Fails to Surprise
painting (with Butterflies and Diamonds)*** (2007)
*Lukisan Surga yang Indah dan Luar Biasa Tak Pernah Gagal
Memberi Kejutan (dengan Kupu-kupu dan Berlian)*

Kupu-kupu, kubik zirkonia, dan cat kilap rumahan di atas kanvas
Butterflies, cubic zirconia, and household gloss on canvas
121,9 x 121,9 cm
Koleksi milik / Collection of Museum MACAN

Damien Hirst (l. Britania Raya, 1965) merupakan salah satu perupa kontemporer paling ternama asal Britania Raya. Dalam penciptaan karya ini, Hirst berdiri di atas tangga dan menuangkan cat ke atas kanvas yang berputar dalam kecepatan tinggi. Ide penciptaan ‘seni tinggi’ menggunakan mesin pemutar berasal dari kolaborasinya dengan perupa Angus Fairhurst (l. Britania Raya, 1966–2008) pada tahun 1993 saat mereka meminjam teknik ini dari mainan anak-anak. Hirst memulai serinya sendiri, *Spin Paintings*, pada tahun 1995. Mereka mengeksplorasi gagasan mengenai produksi karya seni yang mekanis dengan memadukan spontanitas putaran mesin dan pilihan warna cat oleh perupa. Setelah cat diterapkan, berlian-berlian kecil ditabur secara tidak beraturan, serta kupu-kupu hidup dibiarkan terbang untuk hinggap dan menempel di atas cat. Judul *Beautiful Magnificent Heaven Never Fails to Surprise* (2007) dapat dilihat sebagai perayaan ataupun dibaca sebagai ironi, tergantung pada apa yang Anda pikirkan tentang karya ini.

Damien Hirst (b. United Kingdom, 1965) is one of the most well-known contemporary British artists. To make this work, Hirst stands on a ladder and pours paint onto the canvas as it rotates at high speed. The idea of producing 'high art' using this spinning machine derived from a collaboration with artist Angus Fairhurst (b. United Kingdom, 1966–2008) in 1993 when they borrowed the technique from a children's game. Hirst began his own series of *Spin Paintings* in 1995. They explore the idea of mechanical art production in which the painting is a spontaneous combination of the rotations of the machine and the artist's choice of paint. After the paint is applied, small diamonds are sprinkled randomly, and live butterflies are set free to settle on the wet canvas and get stuck to the paint. The title *Beautiful Magnificent Heaven Never Fails to Surprise* (2007) could be read as celebratory or ironic, depending on what you think of the work.

Lukisan tidak selalu dihasilkan dari pekerjaan tangan manusia dan sapuan kuas. Perupa dapat membuat karyanya dengan menggunakan peralatan mekanis khusus.

Damien Hirst membuat mesin yang dapat memutar kanvas saat ia menuangkan cat di atasnya. Teknik ini mempercepat pembuatan lukisan.

Jika kamu dapat memilih alat untuk membuat lukisan, peralatan apa yang ingin kamu gunakan?

Painting is not always produced by human hands and paintbrushes. Artists can produce their work using special mechanical equipment.

Damien Hirst made a machine that spins the canvas as he pours paint onto it. This technique makes it faster to create paintings.

If you can choose tools to create a painting, what equipment would you like to use?



Keith HARING

(l. Amerika Serikat / b. United States, 1958–1990)

Untitled (Dollars) (1985)

Tanpa Judul (Dolar)

Cat minyak dan akrilik di atas kanvas terpal

Oil and acrylic on canvas tarpaulin

302 x 295 cm

Koleksi / Collection of Museum MACAN

Karya-karya Keith Haring (I. Amerika Serikat, 1958–1990) memperlihatkan pengaruh budaya populer. Pada tahun 1980-an, Haring mengamati papan iklan tak terpakai yang ditutupi kertas hitam di stasiun-stasiun kereta bawah tanah dan mulai menggambarinya dengan menggunakan kapur putih, yang kemudian dikenal sebagai seri *Subway Drawing* (gambar kereta bawah tanah). Karya Haring kemudian dihubungkan dengan seni grafiti, kota New York, dan skena hiphop. Ia menjadi salah satu perupa yang paling beredar dengan praktik yang multifaset: sebagai perupa yang berpameran di galeri seni, berkolaborasi dengan penyanyi Grace Jones untuk membuat video klip, merancang iklan, membuat poster kampanye antinuklir, serta menjadi pionir dari toko cendera mata perupa Pop Shop — sebuah proyek komersial untuk menjangkau audiens yang melampaui lingkaran elite seni rupa.

Haring mempelajari ilmu semiotika dan cenderung mengulang simbol dalam karyanya, meliputi bayi yang berpendar, TV, piramida, UFO, anjing menggonggong, tanda dolar dan figur berongga. *Untitled (Dollars)* (1985) menggambarkan tubuh yang ditarik oleh beberapa tangan merah yang memperlihatkan tumpukan kertas hijau dengan tanda dolar. Citraan ini merujuk pada kapitalisme, keserakahan, dan uang.

Keith Haring (b. United States, 1958–1990) was influenced by popular culture. In the 1980s, Haring observed the unused advertising spaces covered with black paper in subway stations and began to draw on them with white chalk, later known as his *Subway Drawing* series. This work became associated with graffiti, New York, and hiphop scenes. He became one of the most circulated artists with his multifaceted practice: as an artist who exhibit in the art gallery, collaborating with singer Grace Jones for a music video, creating ads, making posters for the antinuclear campaign, and pioneering an artist merchandise shop Pop Shop — a commercial project to reach audiences outside the elitist art establishment.

Haring studied semiotics and used them to repeat symbols throughout his work, including the radiant baby, TV, pyramids, UFO, barking dogs, dollar sign, and figure with holes. *Untitled (Dollars)* (1985) shows a body being pulled apart by red hands revealing layers of green papers with dollar signs. The imagery refers to capitalism, greed, and money.

Panduan Untuk Anak | Guide for Children

Keith Haring terinspirasi dari buku komik dan ayahnya yang merupakan seorang kartunis. Berawal dari garis sederhana, ia menciptakan karakter dengan makna khusus, misalnya melalui karakter anjing menggongong.

**Siapakah karakter kartun favoritmu?
Jika kamu membuat tokoh kartun,
binatang apa yang kamu pilih?**

Keith Haring's art was inspired by comic books and his cartoonist father. From a simple line, he created characters with special meanings like the barking dog.

**What are your favorite cartoon characters?
If you can make your own cartoon character,
what animals would you choose?**

REVOLUSI BERKELANJUTAN

Di Tiongkok, setelah Revolusi Kebudayaan dan reformasi ekonomi di penghujung 1970-an, perupa mulai bereksperimentasi dengan ide-ide dari Barat. Political Pop dan Cynical Realism adalah dua gerakan yang dimulai pada masa tersebut dan meraih pengakuan global pada 1990-an.

Political Pop merefleksikan upaya perupa dalam mendekonstruksi kebudayaan terdahulu yang politis. Karya Wang Guangyi, *Andy Warhol* (2002), merupakan jukstaposisi citraan dalam poster propaganda (seperti tentara, petani, dan pekerja) dengan ideologi seni Andy Warhol dari Barat.

Yu Youhan dalam *Mao and the Statue of Liberty* (1995) menggambarkan Mao dengan corak bunga yang dapat ditemukan pada rumah-rumah di pedesaan, bersanding dengan citraan Patung Liberty — simbol kuat dari kebebasan dan demokrasi Barat. Kombinasi simbol-simbol politis dan komersial menciptakan jukstaposisi humoris sekaligus absurd yang menyiratkan kecaman kebudayaan.

Cynical Realism tumbuh setelah insiden Lapangan Tiananmen tahun 1989, saat perupa menghindari sikap kepahlawanan dari generasi sebelumnya. Dalam sejarah tradisional Tiongkok, sinisme dan humor yang nakal merupakan bentuk pembebasan spiritual bagi kaum intelektual pada masa-masa opresi politik. Karya Yue Minjun, *Kites* (1993), merupakan potret berganda dari sang perupa yang tersenyum canggung, mewujudkan ambiguitas yang ganjil.

Di Jepang, citraan populer yang berfungsi sebagai pelarian dari masyarakat sudah digunakan sejak Periode Edo (1615–1868) ketika ilustrasi populer cukil kayu *ukiyo-e* bermula.

Setelah peristiwa bom atom tahun 1945, memori yang tertekan mengenai Perang Dunia Kedua memunculkan kisah-kisah pasca-apokaliptik dalam budaya populer Jepang dengan monster dan kekerasan yang menciptakan narasi distopia melalui *anime* dan *manga*. Peredaran citra populer ini memulai subkultur eskapisme baru di tahun 1980-an yang dikenal dengan nama *otaku*, mengacu pada konsumsi budaya populer Jepang.

Perupa Takashi Murakami merupakan tokoh pendukung utama gerakan Superflat Jepang, yang tumbuh tahun 2000-an, kecenderungan yang dapat pula dilihat dalam karya Yoshitomo Nara. Superflat menggunakan kosakata budaya populer Jepang dengan mengutamakan kedataran dan permukaan ketimbang kedalamannya. Prinsip ini juga mengacu pada budaya tanpa hierarki dalam meletakkan budaya rendah yang sama pentingnya dengan budaya tinggi. Lukisan Takashi Murakami *I Do Not Rule My Dreams, My Dreams Rule Me* (2010) menggambarkan kegembiraan dan optimisme melalui warna cerah yang disejajarkan dengan teror melalui citraan tengkorak. Kedua elemen ini menunjukkan distopia budaya populer dan membangkitkan pertanyaan akan makna kesenian dalam budaya Jepang hari ini.

CONTINUOUS REVOLUTION

In China, after the Cultural Revolution and economic reform during the late 1970s, Chinese artists started to experiment with ideas from the West. Political Pop and Cynical Realism are two movements that began at this time and reached global recognition during the 1990s.

Political Pop reflects artists' efforts to deconstruct the previous political culture. Wang Guangyi's *Andy Warhol* (2002) juxtaposes images from propaganda posters (such as soldiers, peasants, and workers) with the Western art ideology of Andy Warhol. Also appropriating images from popular culture, Yu Youhan's *Mao and the Statue of Liberty* (1995) portrays Mao with flower patterns typically found in rural households alongside an image of the Statue of Liberty — a potent symbol of Western liberty and democracy. The combination of political and commercial symbols creates humorous and absurd juxtapositions that imply underlying cultural criticism.

Cynical Realism grew after the Tiananmen Square incident in 1989, where artists avoided the heroism of the previous generation. Cynicism and rogue humor take on traditional Chinese history where intellectuals strived for a form of spiritual liberation during times of political oppression. Yue Minjun's *Kites* (1993) depict the artist's multiple self-portraits smiling awkwardly which embody an atmosphere of strange ambiguity.

In Japan, popular images as an escapist outlet for society have been employed since the Edo Period (1615–1868) when the popular woodcut illustration *ukiyo-e* began.

After the 1945 atomic bomb, the repressed memory of the Second World War gave rise to the apocalyptic stories in Japan's popular culture which include monsters and violence that create a dystopian narration in *anime* and *manga*. The circulation of these popular images began another escapist subculture in the 1980s known as *otaku*, which refers to the consumption of Japanese popular culture.

The artist Takashi Murakami is a leading proponent of the Japanese movement Superflat, which emerged in Japan in the early 2000s, and can be seen here, also in the work of Yoshitomo Nara. Superflat uses the vocabulary of Japan's popular culture and emphasizes flatness and embraces surfaces rather than depth. It also refers to a non-hierarchal culture where low culture is considered as important as high culture. Takashi Murakami's *I Do Not Rule My Dreams, My Dreams Rule Me* (2010) depicts joy and optimism with the use of bright colors juxtaposed with terror using the skull imagery. These two elements suggest a dystopia of pop culture and raise questions about the meaning of art in Japanese culture today.



Wang GUANGYI
(l. Tiongkok / b. China, 1957)

***Andy Warhol* (2002)**

Cat minyak di atas kanvas / Oil on canvas

300 x 200 cm

Koleksi milik / Collection of Museum MACAN

Andy Warhol (2002) merupakan bagian dari seri karya *Great Criticism* dari perupa Wang Guangyi (l. Tiongkok, 1957) yang menampilkan percampuran gaya — pendekatan poster propaganda Tiongkok dari periode Revolusi Kebudayaan (1966–1976) yang dipertemukan dengan citra dan ikon dari budaya konsumerisme Barat.

Dengan garis tebal, gestur heroik, dan intensitas warna merah — simbol-simbol dari Revolusi Kebudayaan — bercampur dengan salah satu ikon budaya populer Amerika Serikat yang terkenal, yaitu perupa Andy Warhol. Penggunaan citra dunia periklanan dan ketertarikan Warhol pada selebritas seakan menjadi antitesis dari ideologi dan kekerasan masa Revolusi Kebudayaan.

Seni lukis yang tumbuh pada tahun 1980-an ini dikenal sebagai pendekatan Political Pop, sebuah terminologi yang dikemukakan oleh kritikus seni terkemuka Li Xianting untuk mendeskripsikan pengkaryaan perupa seperti Wang yang secara aktif menyuarakan dampak Revolusi Kebudayaan Tiongkok serta industrialisasi dan modernisasi yang melaju dengan cepat.

Andy Warhol (2002) is part of a series titled *Great Criticism*, where Wang Guangyi (b. China, 1957) presents a deliberate mix of styles — Chinese propaganda posters from the Cultural Revolution (1966–1976) overlaid with images and icons of Western consumer culture.

With its bold lines, heroic gestures, and intense red coloration — the symbols of the Cultural Revolution — are mixed with one of the most visible icons of American popular culture, the artist Andy Warhol. Warhol's use of images from advertising and his fascination with celebrities seem antithetical to the ideology and violence of the Cultural Revolution. Paintings like these, which emerged during the 1980s, are described as Political Pop, a term coined by the influential art critic Li Xianting, to describe the work of artists like Wang, who were actively addressing the after-effects of China's Cultural Revolution and rapid industrialization and modernization.

Wang Guangyi mempertemukan beragam gaya seni rupa dan ikon dari budaya Tiongkok dan Barat. Para perupa menemukan inspirasinya dari beragam aspek kehidupan. Pikirkanlah hal-hal yang kamu lihat setiap hari, misalnya: jenama atau gambar-gambar dari berita dan media sosial!

Bagaimana caramu menggabungkan elemen-elemen tersebut untuk mengutarakan pendapatmu tentang masyarakat dan hal-hal di sekitarmu? Jika kamu membuatnya dalam bentuk lukisan, gambar apa yang akan kamu gunakan?

Wang Guangyi mixes different artwork styles and iconic images from Chinese and Western cultures. Artists find inspiration from all parts of life. Think about some of the things you see every day, for example: brand names or pictures from the news and on social media!

**How could you combine these to make a comment on society?
If you want to make a painting,
what images would you like to work with?**



Yoshitomo NARA
(l. Jepang / b. Japan, 1959)

In the Floating World (1999)
Dalam Dunia yang Mengapung

Cukil kayu yang diulang, Xerox warna di atas kertas, edisi 47/50
Reworked woodcut, color Xerox on paper, edition 47/50
41 x 29 / 44 x 32,5 x 1,5 cm (16 panel/panels)
Koleksi / Collection of Museum MACAN

Yoshitomo Nara (l. Jepang, 1959) dikenal melalui gambaran figurnya yang manis sekaligus kejam. Nara kerap dikaitkan dengan gerakan Superflat yang menggunakan budaya populer Jepang untuk merespon, merayakan, atau mengkritik budaya konsumerisme. Karya Yoshitomo Nara *In the Floating World* (1999) dapat diperkirakan berasal dari penerjemahan kata *ukiyo*, istilah yang merujuk pada gaya hidup urban dan pencarian kesenangan pada periode Edo di Jepang (awal 1600-an hingga akhir 1800-an). Periode ini juga dikenal dengan munculnya *ukiyo-e*, cetak cukil kayu di atas kertas yang populer dalam menggambarkan pemikiran fantastis, cerdik, dan erotis yang berfungsi sebagai pelarian dari kenyataan sehari-hari yang kaku dan sarat keteraturan. Keberlanjutan *ukiyo-e* dalam budaya Jepang dapat kita temukan pada *anime* dan *manga* yang menggunakan seni visual sebagai moda bercerita.

'Dunia yang mengapung' dalam karya Yoshitomo Nara merupakan reproduksi dari 16 karya *ukiyo-e* yang telah dilukis ulang oleh sang perupa. Ia menambahkan lapisan cat putih serta garis sederhana untuk menghilangkan sensasi kedalaman dari karya yang asli. Karya ini menunjukkan sejumlah pengaruh dalam praktik Nara, khususnya elemen subkultur seperti figur-figr datar dua dimensi yang kerap dihubungkan dengan *manga* serta kecenderungannya terhadap musik punk dan semangat pemberontakannya.

Yoshitomo Nara (b. Japan, 1959) is known for his figures that are simultaneously cute and sinister. Nara is often associated with the Superflat movement that uses Japan's popular culture to respond to, celebrate, or criticize consumer culture. Yoshitomo Nara's work title *In the Floating World* (1999) might be derived from the literal translation of *ukiyo*, a term that was used to describe the urban lifestyle and pleasure-seeking aspect in the Edo period Japan (the early 1600s to late 1800s). The period is also known for its production of *ukiyo-e*, a mass-produced woodblock print that depicts the fantastic thought, intellect, and erotica function as the escapist outlet from strict and highly regulated reality. We can find *ukiyo-e* continuing through the culture of Japan's *anime* and *manga* which also use visuals as a mode of storytelling.

Nara's version of the 'floating world' includes an altered reproduction of 16 *ukiyo-e* works that the artist has drawn over. He layers white paint and integrates his simple line drawing erasing a sense of depth in the original work. This work shows various influences in Nara's practice, especially his interest in subculture elements such as two-dimensional and flat figures that are often associated with *manga* and his highlight on punk music and its rebellious spirit.

Panduan Untuk Anak | Guide for Children

Perupa Yoshitomo Nara menggambar figurnya di atas karya cukil kayu yang sudah ada.

Jika diperhatikan lebih dekat, dapatkah kamu menebak gambar baru yang dibuat oleh Nara? Bisakah pula kamu temukan gambar yang telah ditutupi gambar baru tersebut?

Artist Yoshitomo Nara drew his figures on top of an existing woodcut work.

If you take a closer look, could you guess the new images made by Nara? Can you also find the images covered by these new figures?

museumacam

POSE

30.04 – 18.09.2022

**Pameran ini diselenggarakan bekerja sama dengan
Museum Seni Rupa dan Keramik dengan dukungan
Yayasan Mitra Museum Jakarta**

This exhibition is in collaboration with the Museum of Fine Arts and Ceramics with the support of the Friends of Jakarta Museums Foundation

Mitra Pameran | Exhibition Partners



Mitra Cat Resmi | Official Paint Partner



Mitra Virtual Reality | Virtual Reality Partner



Next Generation Immersive Experience

**Museum of Modern and Contemporary Art
in Nusantara (Museum MACAN)**

AKR Tower Level M, Jalan Panjang no 5
Kebon Jeruk, Jakarta Barat 11530, Indonesia
E info@museummacan.org
T +62 21 2212 1888

www.museummacan.org